

## Hindarilah olehmu 4 golongan wahai penuntut Ilmu.

Oleh : Abu Fatih Al Kudury

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضَلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ibn Abdillah HambaNya dan RasulNya, keluarganya serta para sahabatnya.

Risalah yang singkat ini saya buka dengan perkataan Imam Malik *Rahimahullah*.

Bahwa Al Imam Malik *Rahimahullah* pernah berkata:

“janganlah kalian mengambil ilmu dari empat golongan yakni yang pertama orang pembuat bid’ah yang mengajak kepada bid’ahnya, orang yang bodoh yang mengumumkan kebodohnya, orang pendusta yang diambil percakapannya oleh manusia, walaupun dia selalu jujur terhadap perkataan yang berkaitan dengan hadits Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*, dan orang yang tidak tahu masalah ini.

Begitu mendalam makna yang terkandung dari ucapan seorang *Imam Al Hijrah* ini. Seorang yang faqih dalam urusan dien yang mulia ini pasti akan mengetahui betapa pentingnya masalah ini. Hal ini dikarenakan begitu mulianya sebuah Ilmu. Bukankah Allah telah berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al mujadilah :11)

Begitu mulianya sebuah Ilmu sampai-sampai Allah memuliakan orang yang memiliki Ilmu pengetahuan dan beriman beberapa derajat dibandingkan dengan orang yang hanya beriman saja atau mungkin hanya berilmu saja.

Bahkan menuntut Ilmu merupakan sebuah jalan untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Maka ikhlaskanlah olehmu dalam menuntut Ilmu. Nabi *Shalallahualaihi wasallam* pernah bersabda :

“Barangsiapa yang mempelajari suatu Ilmu (yang seharusnya dilakukan) dengan mengharap wajah Allah, tidaklah dia mempelajarinya kecuali untuk memperoleh harta dunia, dia tidak akan mendapatkan bau surga di hari kiamat.” (HR Abu Dawud dengan sanad yang hasan)

Maka hindarilah oleh kalian kebiasaan-kebiasaan dari kaum kuffar yakni dari golongan Yahudi dan Nashara sebab keduanya telah keluar dari keislaman disebabkan karena kesesatan mereka. Kaum yahudi, mereka memiliki Ilmu, namun Ilmu itu tertutup oleh rasa kesombongan yang ada dalam diri mereka sehingga mereka berpura-pura bodoh dan tidak mengamalkan apa yang seharusnya menjadi pengetahuan bagi mereka.

Sedangkan kaum nashara mereka beramal dengan amalan yang banyak, namun semua amalannya itu tidak dilandasi dengan Ilmu sehingga menyebabkan mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Inilah yang dipaparkan oleh Al Imam Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al Fatihah pada kata

لضَّالِّينَ dan لَمَغْضُوبٍ .

Berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Imam Malik di atas maka Ilmu itu harus diambil dari ahlinya. Tidak akan masuk sebuah Ilmu jika Ilmu itu datang dari orang yang bukan ahlinya, bisa jadi bukan pengetahuan yang bertambah akan tetapi malah kesesatan yang justru akan menyebabkan dia terperosok kedalam dosa dan maksiat kepada Allah *Azza wajalla*.

Mengapa keempat golongan yang disebutkan oleh Imam Malik *Rahimahullah* di atas harus dihindari oleh para penuntut Ilmu.

1. Ahli Bid'ah yang mengajak orang kepada kebid'ahannya.

Perhatikan wahai saudaraku. Beliau menunjukan kalimat di atas kepada para pembuat bid'ah itu sendiri bukan kepada pelakunya. Kenapa demikian? Hal sesuai dengan sabda Nabi *Shalallahu alaihi wasallam*.

“Barangsiapa yang mengada-adakan suatu urusan (dalam agama) kami yang tidak ada contohnya dari kami maka dia tertolak.” (HR Bukhari dan Muslim dengan lafadz yang berbeda)

Hal ini membuktikan bahwa semua perbuatan bid'ah itu sesat dan menyesatkan. Tidak ada dalam agama yang mulia ini yang disebut sebagai bid'ah hasanah. Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Ahmad dalam sunannya,

“Bahwa seburuk-buruk perbuatan adalah perbuatan yang diada-adakan dan perbuatan yang diada-adakan tersebut dinamakan dengan bid'ah dan setiap bid'ah itu membawa kepada kesesatan, (“dan setiap kesesatan itu membawa pelakunya kedalam api neraka”).”

Al Imam Malik memfokuskan perkataannya tersebut kepada para pembuat bid'ah. Namun tidak menutup kemungkinan pula bagi para pelakunya juga. Sebab para pembuat bid'ah itu sendiri sadar bahwa segala sesuatu yang dibuatnya itu tanpa dasar yang kuat dan kebanyakan mereka membuat-buat perbuatan tersebut hanya berdasarkan perasaan mereka semata, sehingga dianggap baiklah perbuatan tersebut walaupun dibangun tanpa landasan Ilmu.

Al Imam Sufyan Ats tsauri pernah berkata,” Inilah yang nantinya akan menyebabkan para pelaku bid'ah itu sendiri sulit untuk bertaubat dari kebid'ahannya dibanding dengan para pelaku maksiat dikarenakan para pelaku bid'ah itu menganggap perbuatannya tersebut sebagai satu sunnah Nabi yang harus dijalankan.”

Perhatikan perkataan Imam Asy Syafi'i *Rahimahullah*,

“barangsiapa yang menganggap baik suatu perbuatan (tanpa ada dalil yang jelas) maka ia telah membuat sebuah syariat baru dalam agama ini.”

Inilah nantinya yang justru akan menghalangi orang untuk memperoleh sebuah kebenaran. Bagaimana bisa kebenaran itu tersampaikan dengan baik jika di dalam hatinya masih tersimpan sebuah kemaksiatan kepada Rabbnya.

2. Orang bodoh yang mengumumkan kebodohnya

Bagaimana bisa hal ini terjadi? Ada beberapa faktor yang menyebabkan dia menjadi orang yang tidak sadar akan kebodohnya.

a. Rasa iri (hasad)

Tidak senang melihat orang lain yang lebih pandai darinya sehingga ia mencari cara bagaimana agar orang-orang mengakui keilmuannya.

b. Adanya rasa ingin dipuji dan dihormati orang lain

Merupakan sebuah bencana yang besar apabila seseorang yang berbicara tidak dilandasi dengan Ilmu. Apalagi ia ingin berbicara dikarenakan dia ingin mendapat pujian dari orang lain. Dia ingin dikatakan sebagai seorang yang alim, seorang yang pintar atau yang lain sebagainya. Akan tetapi semua yang dibicarakannya itu kosong belaka, tidak berfaedah dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain yang mendengarkannya.

Dan inilah yang membawa manusia kepada sifat riya' (syirik kecil) yakni sebuah sifat yang ingin orang lain melihat perbuatan kebajikannya.

c. Timbulnya rasa sombong

Rasa sombong di dalam diri manusia menyebabkan dia mendapat murka Allah Azza wa jalla. Dengan kesombongannya mereka berusaha menyesatkan orang lain. Lihatlah firman Allah Subhanahuwata'ala

وَمِنَ النَّاسِ مَن تَجَدَّلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya (QS Al Hajj :8)

Kesombonganlah yang menyebabkannya terhalang untuk mendapatkan Ilmu. Bahkan orang yang di dalam dirinya terdapat sebiji kesombongan tidak akan masuk kedalam surga. Sebagaimana sabda Nabi *Shalallahualaihi wasallam*,

“Tidak masuk surga yang di dalam dirinya terdapat sebiji dzarah kesombongan.”

Seorang ulama yakni Sufyan Ibn Uyainah *Rahimahullah* pernah berkata,

“Barangsiapa yang bermaksiat karena memberturut hawa nafsunya, maka suruhlah ia untuk bertaubat. Sesungguhnya Nabi Adam bermaksiat dikarenakan mengikuti hawa

nafsunya, maka diampuni oleh Allah dosanya. Namun, barangsiapa yang bermaksiat karena sombong, maka ancamlah pelakunya dengan laknat Allah yang akan ditimpakan kepadanya. Karena sesungguhnya iblis bermaksiat karena kesombongannya, maka ia pun dilaknat oleh Allah.” (Shifatu Ash Shafwah, II/232)

d. Dorongan hawa nafsu yang kuat

Inilah salah satu yang menyebabkan manusia tergelincir dalam kesesatan. Terjermbabnya dia ke dalam kesesatan itu disebabkan karena dia hanya berbicara sesuai dengan hawa nafsunya saja, bukan dengan Ilmu. Allah berfirman :

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

نَّصِيرِينَ

“Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang Telah disesatkan Allah? dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.” (QS Ar Rum :29)

Mereka itulah orang-orang yang telah disesatkan oleh Allah, tidak ada petunjuk satupun bagi mereka. Maka sebaiknya diam lebih baik baginya, Karena dengan diamnya itu dia telah menolong orang lain untuk tidak terjerumus dalam kesesatan.

Jadi minimal ada 4 kriteria di atas yang mendasari mengapa orang tersebut tidak sadar akan kebodohnya. Para ulama sering menyebut orang seperti ini dengan sebutan *jahlun murokkab* (bodoh kuadrat) dikarenakan dia tidak tahu jika dirinya tidak tahu atau orang bodoh yang tidak tahu dirinya itu bodoh.

Nabi *Shalallahualaihi wasallam* pernah bersabda,

“ bahwa ilmu itu dihilangkan oleh Allah tidak dengan mencabut dari dada para ulama secara langsung akan tetapi dengan mewafatkan para ulama satu persatu sehingga yang ada tinggalah orang-orang bodoh saja, kemudian salah satu dari mereka menjadi pemimpin, kemudian dia berdiri dan berfatwa, maka fatwanya itu sesat dan menyesatkan.”

3. Orang pendusta yang diambil percakapannya oleh manusia, walaupun ia selalu berkata jujur dengan perkataan yang berkaitan dengan hadits Rasulullah *Shalallahualaihi wasallam*.

Tidak diragukan lagi bahwa orang semacam ini dikatakan oleh para ulama sebagai *kaadzibun* (pendusta). Allah telah berfirman :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta. (QS An Nahl :105)

Dan tiada balasan bagi mereka kecuali adzab Allah yang sangat pedih. Dan barangsiapa yang senang berdusta maka syaitan lebih berhak menjadi temannya daripada seorang manusia sebab syaitan itu makhluk Allah yang banyak dustanya.

يَلْقَوْنَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. (QS Asy Syuaraa' :223)

Pada ayat di atas menjelaskan secara gamblang bahwa segala bentuk syaitan adalah pendusta sejati. Termasuk syirik jika kita membenarkan apa yang dikatakan oleh syaitan. Sebab Nabi bersabda bahwa jika syaitan itu mencuri dengar mengenai pembicaraan dilangit maka ditembakkanlah bintang-bintang dilangit untuk melemparkan mereka, kemudian jika ia mendapatkan sebagian berita dari langit itu, maka satu kebenaran mereka bumbui dengan seribu kedustaan. Lantas bagaimana bisa kita mempercayainya? Itulah mengapa orang yang percaya kepada para penyihir atau tukang ramal tidak akan diterima amalannya selama 40 hari 40 malam dan dia berada pada sebuah perbuatan kekufuran yang bukannya tidak mungkin akan menyebabkannya menjadi kafir atau keluar dari agama islam.

#### 4. Orang yang tidak paham mengenai urusan/permasalahan agama ini.

Sebuah kerusakan di muka bumi ini terjadi dimulai dari banyaknya orang-orang yang berfatwa terhadap suatu permasalahan, namun dia sendiri tidak faham terhadap permasalahan tersebut. Maka dengan demikian fatwa yang ia keluarkan tersebut sesat dan menyesatkan umat.

Berapa banyak kasus yang terjadi di negeri ini, orang yang bukan ahli pada bidangnya disuruh menangani bidang tersebut. Taruhlah sebuah contoh bagaimana seorang

polisi(yang berwajib) dipaksa untuk menangani sebuah kasus yang berkaitan dengan aqidah seseorang. Maka tidak lain keputusan seperti apapun yang dikeluarkannya akan jauh dari syariat, walaupun terkadang ada sebagian yang membenarkannya.

Apa yang terjadi? Justru kasus tersebut tidak akan tuntas, disebabkan masalah tersebut diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Lantas siap yang berhak dalam menangani masalah ini? tidak lain dan tidak bukan adalah para ulama. Merekalah orang yang paling faham terhadap agama ini dan paling takut kepada Allah *Azza wajalla*. Allah berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ

الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS Fathir :28)

Sungguh indah perkataan seorang ulama muhadditsin sepanjang masa Al Imam Bukhari *Rahimahullah* dalam kitab shahihnya,

*“bahwa Ilmu itu sebelum perkataan dan perbuatan”*

Inilah yang seharusnya dipegang dan menjadi prinsip kita sebagai thulabul Ilmi. Memegang teguh kitabullah dan sunnah NabiNya. Memahami sesuai dengan apa yang para sahabat memahaminya, karena mereka adalah generasi terbaik, generasi yang mendapat didikan langsung dari Rasulullah *Shalallahualaihi wasallam*.

Maka dengan demikian risalah ini saya tutup dengan perkataan indah dari seorang ulama,

Abdullah bin Mubarak *Rahimahullah* berkata : *”Sesungguhnya awal dari ‘Ilmu adalah niat, kemudian mendengar, memahaminya, mengamalkannya, menghafalkannya lalu menyebarkannya.”*(Kitabu Al Jihad,36).

*Washalallahu ala nabiyina muhammadin wa aalihi washahbihi wasallim*

*Walhamdulillahi rabbil alamin.*